

**DAMPAK PELATIHAN AKSESORIS TERHADAP PEMBERDAYAAN PEREMPUAN UNTUK
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
(Studi di Desa Langan Sari, Kabupaten Cianjur)**

Ine Hermawati

IKIP Siliwangi

inehermawati@gmail.com

ABSTRAK

Pemerintah telah berupaya untuk menanggulangi masalah kemiskinan, terutama di pedesaan masyarakat miskin lebih besar dari pada di perkotaan. Pemerintah menyediakan lahan untuk dijadikan tempat pengembangan industri namun tidak semua masyarakat dapat berkesempatan untuk bekerja di beberapa industri dikarenakan keterbatasan pendidikan dan keahlian terutama oleh kaum buruh. Salah satu untuk mensejahterakan keluarga adalah dengan adanya pemberdayaan perempuan melalui pelatihan aksesoris. Penelitian ini dilaksanakan untuk berusaha menjawab permasalahan yang berkenaan dengan banyaknya pembangunan industri, sehingga menyebabkan lahan pertanian menjadi berkurang dan mata pencaharian mereka menjadi terbatas, dengan adanya pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan aksesoris diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah Pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Langan Sari Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Cianjur, sedangkan yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu pengelola, tutor, dan lima orang peserta dari perwakilan perta pelatihan pembuatan aksesoris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya pelatihan aksesoris dapat diterima baik oleh masyarakat, bahkan masyarakat menjadi antusias akan kegiatan pelatihan tersebut, dikarenakan kegiatan pelatihannya bisa dilakukan di waktu yang kosong dan tidak mengganggu kegiatan sehari-hari masyarakatnya, tidak terlalu terikat aturan yang tetap, serta tidak merasa jenuh saat dilakukan kegiatan ini, sehingga meningkatkan kualitas hidup dan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Kata Kunci : Pelatihan, Pemberdayaan, pemberdayaan perempuan, Kesejahteraan Keluarga

PENDAHULUAN

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi masalah kemiskinan, pemerintah sekuat tenaga dengan membuat program-program dalam upaya pengentasan kemiskinan. Dari data statistik (BPS) dalam (Aswari : 2017) pada bulan maret 2016, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,01 juta orang (10,86%) dengan persentase penduduk miskin di pedesaan sebesar 14,11% dan di perkotaan sebesar 7,79%. Artinya penduduk miskin di pedesaan lebih tinggi dari pada penduduk di perkotaan, sebagian besar penduduk desa memiliki pendidikan yang rendah dan mata

pencahariannya hanya bertumpu pada sektor agraris yaitu sebagai petani. Pada masyarakat pedesaan hanya dapat bertani dengan lahan yang sempit bahkan kebanyakan dari mereka sebagai petani lepas atau sebagai buruh tani yang menggarap tanah bagi mereka yang tidak memiliki lahan sendiri, hal tersebut membuktikan masyarakat di pedesaan belum berdaya sehingga mengakibatkan kemiskinan, keterbelakangan dan pengangguran.

Salah satu angka kemiskinan di Jawa Barat yaitu di Kabupaten Cianjur, pemerintah menyediakan lahan untuk dijadikan tempat pengembangan industri, zona yang akan dipilih sebagai tempat pengembangan oleh pemerintah Kabupaten Cianjur adalah sekitar kecamatan sukaluyu dan ciranjang. Dikawasan ini terdapat industri garmen, tekstil sepatu, industri rumahan, air mineral, kontruksi perbaikan tabung gas, sehingga tidak sedikit dari masyarakat berkeinginan untuk bekerja di perusahaan industri tersebut. Dalam hal ini maka persaingan antar industri ketenagakerjaan semakin ketat. Untuk mengatasi masalah tersebut maka perlu adanya pemberdayaan, pemberdayaan pada dasarnya merupakan serangkaian aktivitas untuk memperkuat dan atau mengoptimalkan daya dari suatu kelompok sasaran, yaitu masyarakat yang kurang berdaya. (Soleh, 2014 : 6).

Namun tidak semua masyarakat dapat berkesempatan untuk bekerja di beberapa industri tersebut dikarenakan keterbatasan pendidikan dan keahlian terutama oleh kaum buruh. Oleh karena itu kesejahteraan masyarakat setempat belum merata, dikarenakan banyak perempuan yang berkeinginan untuk membantu suaminya untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga memotivasi sebagian masyarakat yang ingin melakukan pemecahan masalah tersebut, yaitu dengan memberdayakan kaum perempuan, melalui pelatihan kerajinan aksesoris di Desa Langan Sari Kecamatan Karang tengah Kabupaten Cianjur.

Pengelola memilih kaum perempuan karena mereka sangat ulet dan bertanggung jawab dalam setiap kewajibannya, namun perempuan seringkali dianggap sebagai kaum lemah. Dengan adanya pemberdayaan perempuan sangat penting untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan dalam dirinya, terutama dalam meningkatkan perbaikan dan keadaan ekonomi, politik, sosial ekonomi, dan psikologi. Namun pemberdayaan untuk kaum perempuan di desa langan sari kecamatan karang tengah kabupaten cianjur belum merata karena masih sulitnya untuk mendapatkan barang mentah yang diimpor dari luar negeri.

LANDASAN TEORI

Menurut Sudjana (Sudjana, 2010: 21) Pendidikan masyarakat atau pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, diluar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya

Pelatihan menurut Mathis dalam (Elfrianto 16 : 48) mengemukakan bahwa pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi oleh karena itu, proses ini terikat.

Pemberdayaan pada dasarnya merupakan serangkaian aktivitas untuk memperkuat dan atau mengoptimalkan daya dari suatu kelompok sasaran, yaitu masyarakat yang kurang berdaya. (Soleh,2014 : 6).

Sedangkan Pemberdayaan perempuan menurut Surnyoto Usman dalam kalita (2017, p. 4). Kemitrasejajaran wanita-pria adalah sejajar akan tetapi dalam kehidupan nyata seringkali terendap dengan istilah gender stratification yang menempatkan status wanita dalam tatanan hierarkis pada posisi subordinan atau tidak persis sejajar dengan posisikaum pria.

Kesejahteraan keluarga menurut Mongid, dalam Astuti (2013:14) adalah suatu kondisi dinamis dikeluarga dimana terpenuhi semua kebutuhan fisik materiil, mental spiritual, dan sosial yang memungkinkan keluarga dapat hidup wajar sesuai dengan lingkungannya serta memungkinkan anak-anak tumbuh kembang dan memperoleh perlindungan yang diperlukan untuk membentuk sikap mental dan kepribadian yang matang sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif yang merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiono, 2014: 1). sedangkan metode yang digunakan yaitu Metode deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independent) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel yang satu dengan yang lain. (Darmadi, 2014: 44).

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data. Pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah pengelola pelatihan (1 orang), tutor pelatih aksesoris (2 orang), dan warga belajar yang mengikuti pelatihan tersebut (20 orang) yang jadi sampel 5 orang. Lokasi penelitian ini di Desa Langan sari Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Cianjur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan hasil sebagai berikut :

Pertama, proses pelatihan pembuatan kerajinan aksesoris terhadap pemberdayaan perempuan. Berdasarkan penelitian proses awal pembuatan aksesoris dilihat dari kepadatan penduduk dan dilihat dari banyaknya perempuan dan pembagian barang mentah secara bertahap.

Kedua, dampak dari pelatihan pembuatan aksesoris. Berdasarkan penelitian adapun yang menjadi dampak dari pelatihan pembuatan aksesoris yaitu meningkatnya pendapatan masyarakat khususnya kaum perempuan,, bahkan masyarakat menjadi antusias akan kegiatan pelatihan tersebut, dikarenakan kegiatan pelatihannya bisa dilakukan di waktu yang kosong dan tidak mengganggu kegiatan sehari-hari masyarakatnya, tidak terlalu

terikat aturan yang tetap, serta tidak merasa jenuh saat dilakukan kegiatan ini, sehingga meningkatkan kualitas hidup dan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Ketiga, faktor pendukung dan faktor penghambat pelatihan pembuatan aksesoris. Adapun yang menjadi faktor pendukung pembagian pelatihan pembuatan aksesoris yaitu program diatur oleh pengelola langsung, sedangkan faktor penghambatnya masih terbatasnya barang mentah yang diimpor dari luar negeri serta pada tahap awal pembuatan aksesoris pemikiran awal hasil belum sempurna dan pemasaran pada pasar nasional menurun.

Pembahasan

Terdapat tiga hal yang menjadi sasaran kegiatan pemberdayaan masyarakat oleh Sumadyo dalam Soleh (2014 : 85), yang bisa disebut dengan Tri Bina, yaitu bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan. Sesuai dengan pendapat di atas maka pengelola melakukan pembinaan terhadap manusianya berupa pemberian pelatihan aksesoris (sesuai dengan hasil pengamatan kebutuhan di lapangan oleh kepala lapangan dan pengelola), setelah itu pengelola membuat usaha untuk masyarakat berupa pemberian bahan mentah yang nantinya akan menjadi beberapa jenis aksesoris oleh masyarakat terutama oleh perempuan yang ada di desa tersebut, yang kedepannya akan memperbaiki penghasilan dan peningkatan kesejahteraan keluarga dari para peserta pelatihan tersebut.

Pertama, mengenai bagaimana proses pelatihan life skill dalam pelatihan pembuatan aksesoris terhadap pemberdayaan perempuan, dilihat dari tergantung kepadatan kampung dan banyaknya perempuan yang tinggal di kampung tersebut dan kemudian pengelola mencari pemilihan seseorang untuk dijadikan Cap atau kepala untuk dijadikan tutor fungsi kepala yaitu mencari orang, mengajarkan warga belajar kemudian diajarkan untuk packing barang setelah barang tersebut terkumpul. Dan kemudian untuk tahap awal pengelola memberikan bahan mentah hanya 100 gross per minggu kepada tutor sebagai proses awal pembuatan aksesoris setelah dilihat dari potensi peserta pelatihan ada kemajuan maka pengelola meningkatkan bahan mentah menjadi satu minggu dua kali.

Kedua, mengenai dampak apa saja yang ditimbulkan dari pelatihan pembuatan aksesoris terhadap pemberdayaan perempuan, yaitu meningkatnya pendapatan yang diperoleh masyarakat, khususnya para perempuan, baik itu ibu rumah tangga juga terdapat lansia yang mengikuti kegiatan ini, meski penangkapan pelajaran yang lebih lambat dari yang lainnya, juga dapat dilakukan pada waktu luang dari masyarakat perempuan tersebut, serta penerimaan dari masyarakat sangat baik karena dalam pelatihan pembuatan aksesoris ada kecanduan kerja karena asyiknya, tidak terlalu ribet, bisa dikerjakan dimana saja, tidak ada kesan jenuh serta bisa dikerjakan dimana saja dan tidak ada aturan.

Ketiga, mengenai faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelatihan pembuatan aksesoris terhadap pemberdayaan perempuan, antara lain :

Faktor pendukungnya, yaitu oleh pengelola ada pembagian pola kerja terhadap cap atau kepala kampung serta pengumpulan barang langsung dari cap atau kepala kampung. Sedangkan faktor penghambat dari kegiatan ini yaitu bahan yang sulit didapatkan karena barang yang di impor dari luar negeri yang menyebabkan ada kekosongan bahan ditoko lokal yang akan memperlambat produksi, serta pada tahap awal pelatihan pembuatan aksesoris belum ada hasil dikarenakan pemikiran awal hasil belum sempurna dan dari segi

pemasaran yang dilakukan oleh pengelola belum optimal, yang membuat hasil dari aksesoris ini menurun dalam pasar nasional sejak tahun 2016 sampai sekarang.

KESIMPULAN

Proses pelatihan di Desa Langan Sari diterima baik oleh masyarakat, bahkan masyarakat menjadi antusias akan kegiatan pelatihan tersebut, dikarenakan kegiatan pelatihannya bisa dilakukan di waktu yang kosong dan tidak mengganggu kegiatan sehari-hari masyarakatnya, tidak terlalu terikat aturan yang tetap, serta tidak merasa jenuh saat dilakukan kegiatan ini, sehingga meningkatkan kualitas hidup dan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Yang dilihat dari berapa perempuan yang terdapat di satu kampung, yang akan menjadi peserta dari pelatihan dan membuat usaha untuk masyarakat oleh pengelola berupa pemberian bahan mentah yang nantinya akan menjadi beberapa jenis aksesoris.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, A. W. W. (2013). Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).

Aswari, S. A. (2017). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KEGIATAN KERAJINAN TANGAN ECENG GONDOK 'IYAN HANDICRAFT'(STUDI DI DUSUN KENTENG, GADINGSARI, SANDEN, BANTUL, YOGYAKARTA). *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah-S1*, 6(7), 728-742.

Darmadi H, (2014). Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Teori Konsep dan Implementasi, Bandung, ALFABETA.

Kalita, Setia Marita BR (2017). Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Keterampilan Kerajinan tangan merajut di PKBM Bina Mandiri Cipageran, Bandung, STKIP Siliwangi Bandung, Skripsi.

Sudjana, D (2010). Pendidikan Nonformal, Bandung, Alfabeta.

Sugiono, (2014). Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung, Alfabeta.

M Pd, Elfrianto. "Manajemen Pelatihan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Mutu Lulusan." *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2.2 (2016).

Soleh C, (2014). Dialektika Pembangunan Dengan Pemberdayaan, Bandung, Fokusmedia.